

ANALISIS PENGGUNAAN PERIBAHASA DALAM “NEZHA 1 : BIRTH OF THE DEMON CHILD” DAN “NEZHA 2 : THE DEMON CHILD CHURNS THE SEA”

Seftiani¹, Yoanna Afrimonika², Bun Yan Khiong³

^{1,2,3}FKIP, Universitas Tanjungpura,

¹f1131221019@student.untan.ac.id, ²yoanna94@fkip.untan.ac.id,

³Bun.yan.khiong@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

This study examines the use of Chinese proverbs (chéngyǔ) in the Chinese animated films Nezha 1: Birth of the Demon Child and Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea, focusing on their classification types, meanings, and communicative purposes. The research addresses how proverbs are used in film dialogue and what functions they serve in conveying linguistic, cultural, and moral messages. This study employs a qualitative research design. Data were collected by documenting and recording the film dialogues. The analysis procedures included data collection, proverbs identification, organization, grouping, and classification based on their types, meanings, and usage purposes. The findings show that proverbs in both films are predominantly used to beautify language expression, transmit cultural and historical values, and achieve effective communication, while also conveying moral education to the audience. The use of proverbs enriches linguistic expression and enhances the narrative and emotional impact of the films. In Nezha 1: Birth of the Demon Child, 39 proverbs were identified, but only 36 were included in the classification of proverbs types. In Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea, 57 proverbs were found, with 55 classified into proverbs types. In conclusion, the use of proverbs in these films plays a significant role in strengthening storytelling, enriching language use, and conveying cultural and moral values. This study contributes to linguistic research, particularly in the analysis and classification of proverbs in film media.

Keywords: film, proverbs, analysis

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan peribahasa bahasa Tiongkok (chéngyǔ) dalam film animasi Tiongkok Nezha 1: Birth of the Demon Child dan Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea, dengan berfokus pada klasifikasi jenis, makna, dan tujuan komunikatifnya. Penelitian ini membahas bagaimana peribahasa digunakan dalam dialog film serta fungsi yang dijalankannya dalam menyampaikan pesan linguistik, budaya, dan moral. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan dialog film. Prosedur analisis meliputi pengumpulan data, identifikasi peribahasa, pengorganisasian, pengelompokan, serta klasifikasi berdasarkan jenis, makna, dan

tujuan penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa dalam kedua film tersebut dominan digunakan untuk memperindah ekspresi bahasa, mentransmisikan nilai-nilai budaya dan historis, serta mencapai komunikasi yang efektif, sekaligus menyampaikan pendidikan moral kepada penonton. Penggunaan peribahasa memperkaya ekspresi kebahasaan dan meningkatkan dampak naratif serta emosional dalam film. Dalam film *Nezha 1: Birth of the Demon Child* ditemukan 39 peribahasa, namun hanya 36 yang termasuk dalam klasifikasi jenis peribahasa. Sementara itu, dalam film *Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea* ditemukan 57 peribahasa, namun hanya 55 yang termasuk dalam klasifikasi jenis peribahasa. Kesimpulannya, penggunaan peribahasa dalam kedua film tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat cerita, memperkaya penggunaan bahasa, serta menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam analisis dan klasifikasi peribahasa dalam media film.

Kata kunci: film, peribahasa, analisis

A. Pendahuluan

Saat ini, banyak orang mempelajari bahasa asing untuk menambah jumlah bahasa yang mereka kuasai. Pembelajaran bahasa telah menjadi bagian penting dalam kehidupan modern. Ada berbagai alasan yang mendorong seseorang mempelajari bahasa, seperti untuk melanjutkan studi ke luar negeri, kebutuhan pekerjaan, keperluan wisata dan komunikasi, ataupun sekadar ketertarikan terhadap bahasa lain. Mempelajari bahasa dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan lebih banyak orang sekaligus memahami budaya dan cara hidup negara lain dengan lebih baik. Melalui pembelajaran bahasa, wawasan seseorang menjadi lebih luas dan

pengetahuan baru dapat diperoleh. Terdapat banyak metode dalam mempelajari bahasa, salah satunya melalui film. Dengan bantuan unsur audio dan visual dalam film, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Menurut Ramdan dkk. (2020), film merupakan salah satu bentuk karya seni yang memadukan unsur suara dan gambar sehingga mampu menampilkan gambar bergerak beserta audio yang mempermudah penonton memahami makna yang disampaikan. Sementara itu, 周星 (2015) berpendapat bahwa film pada dasarnya merupakan sebuah karya seni kreatif yang berpusat pada gagasan serta kreativitas seniman. Film bertujuan memenuhi kebutuhan estetis manusia secara spiritual, membantu masyarakat

memahami dunia secara lebih mendalam, serta memberikan pengalaman emosional kepada penonton.

Menurut Oktavianus (2017), film merupakan media komunikasi massa yang mengutamakan unsur visual dan dapat dipadukan dengan teks, suara, serta gambar untuk menyampaikan isi atau pesan tertentu. Adapun Sofyan (2021) menyatakan bahwa film merupakan cerminan kondisi sosial dan budaya suatu zaman. Seiring perkembangan waktu, film terus mengalami kemajuan baik dari segi teknologi maupun tema yang diangkat. Perkembangan tersebut sangat berkaitan dengan perubahan sosial budaya, termasuk perkembangan bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, film menjadi sarana yang efektif untuk memengaruhi cara pandang dan emosi penonton serta menyebarkan nilai-nilai dan pesan kehidupan. Dalam beberapa film, para tokoh sering menggunakan banyak peribahasa atau *chéngyǔ*. Melalui film, penonton dapat lebih mudah memahami dan mengingat makna serta penggunaan peribahasa, sekaligus mengenal sejarah dan budaya Tiongkok.

Menurut Liu, Li, Shu, Zhang, dan Chen (2010), *chéngyǔ* merupakan salah satu bentuk bahasa dalam bahasa Mandarin yang sangat ringkas dan padat makna. Selain singkat dan jelas, *chéngyǔ* juga memiliki struktur sintaksis yang lengkap, seperti struktur verba-objek maupun subjek-predikat. Kelengkapan struktur tersebut menjamin kestabilan dan ketepatan makna peribahasa. Sementara itu, 王德春(1983) berpendapat bahwa karena struktur internal *chéngyǔ* sangat erat dan padu, dalam proses pemahaman bahasa manusia cenderung memaknainya sebagai satu kesatuan utuh. Oleh karena itu, *chéngyǔ* tidak mudah dipengaruhi oleh proses integrasi semantik maupun faktor kebahasaan lainnya. Menurut 王君校 (2009), *chéngyǔ* merupakan bentuk ungkapan tetap dalam kosakata bahasa Mandarin yang memiliki bentuk singkat, padat, dan khas, serta sebagian besar tersusun atas empat karakter. Selain itu, 高燕著(2007) menyatakan bahwa *chéngyǔ* adalah satuan bahasa yang mampu merepresentasikan ciri-ciri utama dari frasa tetap dalam bahasa. Dalam

bahasa Mandarin, chéngyǔ umumnya terdiri atas empat suku kata yang dalam bentuk tulisannya dikenal sebagai pola “empat karakter” atau 四字格. 徐朗 (2009) menyatakan bahwa dalam bahasa Mandarin, chéngyǔ dapat diklasifikasikan menjadi 13 jenis, yaitu Mengandung nama hewan, Mengandung bagian tubuh manusia, Mengandung nama serangga, Menggambarkan perilaku tokoh, Menggambarkan ekspresi atau keadaan tokoh, Menggambarkan tokoh pahlawan, Menggambarkan keindahan musim semi, Menggambarkan bunga, Menggambarkan gunung, Menggambarkan warna, Menggambarkan tuturan atau ujaran, Menggambarkan aktivitas mental manusia, dan Menggambarkan sikap sombong atau angkuh. Menurut Sudaryat (2008), jenis-jenis makna merujuk pada keberagaman makna yang terdapat dalam bahasa. Keberadaan berbagai makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki beragam jenis pengertian yang membedakan satu unsur bahasa dengan unsur lainnya.

Bahasa Indonesia memiliki banyak variasi makna, yang dipengaruhi oleh perjalanan sejarah bahasa yang panjang. Meskipun suatu kata dapat memiliki makna yang beragam, pada dasarnya setiap kata tetap memiliki makna dasar sebagai inti pengertiannya. Oleh karena itu, jenis makna dapat dipahami sebagai berbagai bentuk pengertian yang terkandung dalam bahasa sehingga setiap kata mempunyai karakteristik makna yang berbeda.

Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa makna emotif atau makna konotatif emosional adalah makna khusus yang muncul pada kata atau kelompok kata berdasarkan perasaan, sikap, dan pandangan penutur maupun pendengar dalam penggunaannya. Sementara itu, 万艺领 (2010) menjelaskan bahwa makna emotif berkaitan dengan sikap atau pengalaman emosional terhadap suatu objek atau fenomena, seperti rasa suka, benci, penghargaan, maupun kritik.

Selain itu, 黄伯荣、廖序东 (2011) mengemukakan bahwa berdasarkan nuansa emosionalnya, makna dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu,

makna bernilai positif, makna bernilai negatif dan makna netral. Kemudian, Menurut Tao Shuang (2024), peribahasa atau chengyu memiliki empat tujuan utama dalam penggunaannya. Chengyu dapat digunakan untuk memperindah ekspresi bahasa, memuat pengetahuan sejarah, mendukung komunikasi yang efektif, serta menyampaikan nilai-nilai moral.

Dalam film *Nezha 1: Birth of the Demon Child* dan *Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea* ditemukan cukup banyak penggunaan chéngyǔ. Pada film pertama terdapat peribahasa seperti “一言为定”, “三生有幸”, “多管闲事”, “大惊小怪”, dan “命中注定”. Sementara itu, pada film kedua ditemukan peribahasa seperti “单枪匹马”, “一错再错”, “山外有山”, “无路可走”, dan “山高路远”. Penggunaan peribahasa dalam kedua film tersebut tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga membantu menggambarkan karakter tokoh, menegaskan makna cerita, serta merefleksikan nilai budaya. Kedua film tersebut sangat populer dan digemari banyak penonton. Bahasa yang

digunakan dalam dialog juga sangat hidup karena para tokohnya kerap memakai peribahasa dalam percakapan. Selama menonton *Nezha 1: Birth of the Demon Child* dan *Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea*, penulis menemukan beberapa peribahasa yang makna aslinya tidak sesuai dengan terjemahan pada subtitle. Pada film pertama, misalnya peribahasa “坚不可摧” yang sebenarnya bermakna “sangat kuat dan tidak dapat dihancurkan”, tetapi diterjemahkan menjadi “tidak bisa melarikan diri”. peribahasa “情不自禁” yang berarti “tidak mampu menahan perasaan atau emosi” diterjemahkan tanpa mempertahankan makna peribahasaatiknya. Selain itu, “魂不附体” yang bermakna “sangat ketakutan hingga seolah roh meninggalkan tubuh” diterjemahkan menjadi “sudah tidak bernapas”. Pada film kedua, peribahasa “粗心大意” yang berarti “ceroboh dan kurang teliti” diterjemahkan hanya menjadi “salah”. peribahasa “信口雌黄” yang bermakna “berbicara sembarangan

tanpa dasar fakta” diterjemahkan menjadi “penipu”. Sementara itu, “— 错再错” yang berarti “terus-menerus melakukan kesalahan” diterjemahkan menjadi “menghentikan kesalahan”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan peribahasa dalam film memiliki peran penting dalam mengungkapkan emosi dan memperindah dialog sehingga bahasa menjadi lebih ekspresif dan artistik. Selain membantu penonton memahami karakter tokoh, peribahasa juga berfungsi menegaskan inti cerita dan merepresentasikan nilai budaya.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis, makna dan tujuan peribahasa yang digunakan dalam kedua film tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami jenis, makna dan tujuan peribahasa yang digunakan dalam kedua film tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang

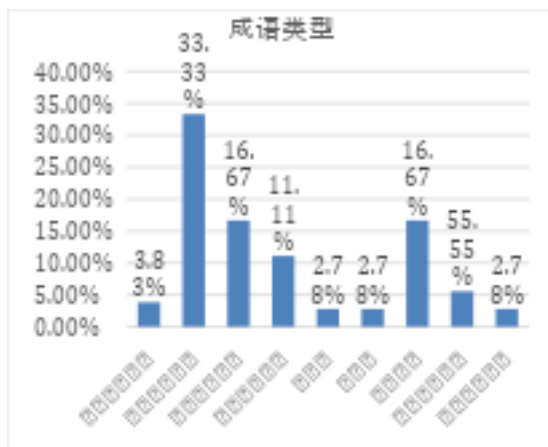
dilakukan dalam situasi alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui berbagai teknik, dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dibandingkan penarikan kesimpulan yang bersifat umum.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis dokumen dan teknik pencatatan sebagai metode utama penelitian. Melalui metode analisis dokumen, penulis membaca serta menganalisis peribahasa-peribahasa yang muncul dalam film untuk memahami makna dan penggunaannya. Selain itu, dengan teknik pencatatan, penulis mencatat secara rinci setiap peribahasa, konteks kemunculannya, serta penggunaannya selama proses menonton film dan pengumpulan referensi dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penulis mengumpulkan sebanyak 567 dialog dari film *Nezha 1: Birth of the Demon Child* dan menemukan 39 peribahasa di dalamnya. Sementara itu, dari film *Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea*, penulis mengumpulkan 889 dialog dan

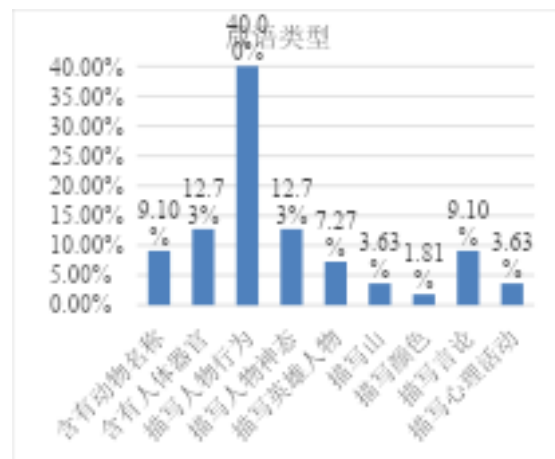
menemukan 57 peribahasa. Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua film tersebut, ditemukan sembilan jenis peribahasa yang muncul dalam dialog para tokoh. Penggunaan peribahasa dalam percakapan antar tokoh tidak hanya membuat makna yang disampaikan menjadi lebih jelas, tetapi juga mampu menggambarkan suasana dan situasi yang terjadi dalam alur cerita pada saat itu.



Grafik 1 Jenis-Jenis peribahasa yang Digunakan dalam Film Nezha 1: Birth of the Demon Child.

Berdasarkan grafik 1, dari 39 peribahasa yang ditemukan, penulis menemukan tiga peribahasa yang tidak termasuk dalam 13 jenis kategori peribahasa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu “三生有幸”, “命中注定”, dan “来日方长”. Ketiga peribahasa tersebut termasuk dalam kategori yang menggambarkan

keadaan. Dengan demikian, dari 36 peribahasa yang dianalisis lebih lanjut, penulis mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori, yaitu tiga peribahasa yang mengandung bagian tubuh manusia, 12 peribahasa yang menggambarkan perilaku tokoh, enam peribahasa yang menggambarkan ekspresi atau keadaan tokoh, empat peribahasa yang menggambarkan tokoh pahlawan, satu peribahasa yang menggambarkan bunga, 1 peribahasa yang menggambarkan gunung, enam peribahasa yang menggambarkan tuturan atau ujaran, dua peribahasa yang menggambarkan aktivitas mental manusia, serta satu peribahasa yang menggambarkan sikap sombong atau angkuh.



Grafik 2 Jenis-Jenis peribahasa yang Digunakan dalam Film Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea.

Berdasarkan grafik 2, dari 57 peribahasa yang ditemukan, penulis menemukan dua peribahasa yang tidak termasuk dalam 13 jenis kategori peribahasa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu “前途无量” dan “阴差阳错”. Kedua peribahasa tersebut termasuk dalam kategori yang menggambarkan keadaan. Dengan demikian, dari 55 peribahasa yang dianalisis lebih lanjut, penulis mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori, yaitu lima peribahasa yang mengandung nama hewan, tujuh peribahasa yang mengandung bagian tubuh manusia, 22 peribahasa yang menggambarkan perilaku tokoh, tujuh peribahasa yang menggambarkan ekspresi atau keadaan tokoh, empat peribahasa yang menggambarkan tokoh pahlawan, dua peribahasa yang menggambarkan gunung, satu peribahasa yang menggambarkan warna, lima peribahasa yang menggambarkan tuturan atau ujaran, serta dua peribahasa yang menggambarkan aktivitas mental manusia.

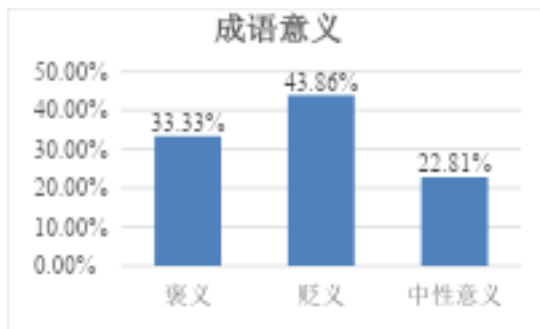
Berdasarkan analisis dialog dalam film *Nezha 1: Birth of the Demon Child* dan *Nezha 2: The Demon Child*

Churns the Sea, setiap peribahasa yang digunakan memiliki makna tersendiri dalam mendukung perkembangan alur cerita. Dalam penelitian ini, makna peribahasa tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu makna positif (褒义), makna negatif (贬义), dan makna netral (中性), sesuai dengan fungsi dan konteks penggunaannya dalam dialog film.



Grafik 1 Makna peribahasa yang Digunakan dalam Film *Nezha 1: Birth of the Demon Child*.

Berdasarkan grafik 1, melalui analisis dialog dalam film *Nezha 1: Birth of the Demon Child*, dari 39 peribahasa yang ditemukan, penulis mengidentifikasi 11 peribahasa yang memiliki makna positif (褒义), 16 peribahasa yang memiliki makna negatif (贬义), dan 12 peribahasa yang memiliki makna netral (中性).

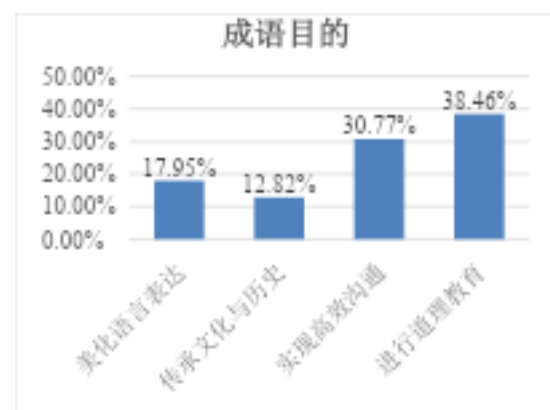


Grafik 2 Makna peribahasa yang digunakan dalam film *Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea*.

Berdasarkan grafik 2, melalui analisis dialog dalam film *Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea*, dari 57 peribahasa yang ditemukan, penulis mengidentifikasi 19 peribahasa yang memiliki makna positif (褒义), 25 peribahasa yang memiliki makna negatif (贬义), dan 13 peribahasa yang memiliki makna netral (中性).

Berdasarkan analisis dialog dalam film *Nezha 1: Birth of the Demon Child* dan *Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea*, setiap peribahasa yang digunakan memiliki fungsi tersendiri dalam mendukung perkembangan alur cerita. Dalam penelitian ini, fungsi peribahasa tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu memperindah ekspresi bahasa, mewariskan nilai budaya dan sejarah, mewujudkan komunikasi

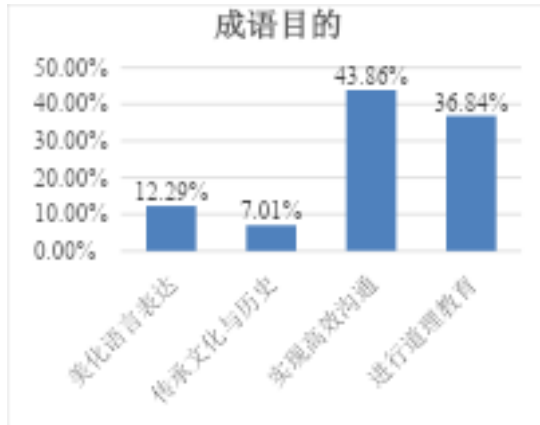
yang efektif, serta menyampaikan pendidikan dan pesan moral. Oleh karena itu, penggunaan peribahasa dalam film tidak hanya memperkaya bahasa dialog, tetapi juga memperkuat penggambaran karakter, pengembangan alur cerita, serta penyampaian pendidikan moral dan nilai-nilai kehidupan.



Grafik 1 Tujuan peribahasa yang digunakan dalam film *Nezha 1: Birth of the Demon Child*.

Berdasarkan grafik 1, dari 39 peribahasa yang ditemukan dalam analisis dialog film *Nezha 1: Birth of the Demon Child*, penulis mengidentifikasi tujuh peribahasa yang berfungsi untuk memperindah ekspresi bahasa, lima peribahasa yang berfungsi untuk mewariskan budaya dan sejarah, 12 peribahasa yang berfungsi untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, serta 15 peribahasa yang berfungsi untuk

memberikan pendidikan dan pesan moral.



Grafik 2 Tujuan peribahasa yang digunakan dalam film Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea.

Berdasarkan Gambar grafik 2, dari 57 peribahasa yang ditemukan dalam analisis dialog film Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea, penulis mengidentifikasi tujuh peribahasa yang berfungsi untuk memperindah ekspresi bahasa, empat peribahasa yang berfungsi untuk mewariskan budaya dan sejarah, 25 peribahasa yang berfungsi untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, serta 21 peribahasa yang berfungsi untuk memberikan pendidikan dan pesan moral.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan film Nezha 1: Birth of the Demon Child dan Nezha 2: The Demon Child Churns

the Sea sebagai objek kajian. Melalui pengumpulan, klasifikasi, dan analisis peribahasa dalam dialog film, penelitian ini mengkaji jenis peribahasa serta makna dan tujuan penggunaannya.

Dalam film Nezha 1: Birth of the Demon Child, dari 567 dialog yang dikumpulkan, ditemukan 39 peribahasa. peribahasa-peribahasa tersebut terutama terkonsentrasi pada jenis yang menggambarkan perilaku tokoh, ekspresi atau raut wajah, serta tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa peribahasa berperan penting dalam membentuk karakter tokoh dan mendorong perkembangan alur cerita. Dari segi makna, peribahasa mencakup makna positif, negatif, dan netral, yang mencerminkan keberagaman ekspresi bahasa. Sementara itu, dari segi tujuan penggunaan, peribahasa lebih banyak digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan mencapai komunikasi yang efektif, sehingga menunjukkan bahwa film ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan dan moral.

Dalam film Nezha 2: The Demon Child Churns the Sea, dari 889 dialog yang dikumpulkan, ditemukan 57

peribahasa. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan film pertama, dan jenisnya juga lebih beragam, terutama dalam kategori yang menggambarkan perilaku tokoh, ekspresi wajah, serta bagian tubuh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sekuel tersebut memiliki penggunaan bahasa yang lebih matang serta pemanfaatan peribahasa yang lebih variatif dan fleksibel. Dari segi makna, distribusi makna positif, negatif, dan netral. Dari segi tujuan penggunaan, fungsi komunikasi efektif dan penyampaian nilai moral tetap menjadi dominan, yang semakin memperkuat kedalaman ide dan nilai budaya dalam film.

Berdasarkan temuan tersebut, Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini diantaranya, yaitu: (1) untuk pengajar bahasa Mandarin, dapat mengintegrasikan film animasi modern sebagai media pembelajaran peribahasa. Melalui dialog film, pembelajar dapat memahami konteks penggunaan peribahasa secara nyata serta menganalisis jenis, makna, dan tujuannya, sehingga lebih mudah memahami nilai budaya dan moral Tiongkok yang terkandung di dalamnya. (2) untuk pembelajar bahasa Mandarin, sebaiknya tidak

hanya menghafal makna peribahasa, tetapi juga memahami fungsi pragmatismenya dalam komunikasi. Dengan menonton film berbahasa Mandarin, mencatat dan mengelompokkan peribahasa dalam dialog, serta menggunakannya dalam latihan berbicara dan menulis, pembelajar dapat meningkatkan ketepatan dan kealamian penggunaan bahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

- 高燕著. (2007) 《对外汉语词汇教学》
，上海华东师范大学出版社。
- 黄伯荣, & 廖序东. (2011). 现代汉语. 增
五版高等教育。
- Kridalaksana. (2008). Kamus
Linguistik. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama
- Liu , Li , Shu , Zhang , & Chen. (2010) . Structure and meaning
in Chinese: An ERP study of
idioms. Journal of
Neurolinguistics, 23(6), 615–
630.
- Oktavianus. (2017). Praktek Eksorsis
di dalam Film Conjuring. *E-
Komunikasi*, 1-12. Retrieved

- from. -ID-none.pdf). Diakses tanggal 18 Januari 2023 : 14.29 PM
- Ramdan, dkk. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film "Jokowi.". Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(4), 549- 558.
- Sofyan. (2021). Analisis Bahasa Kutipan dalam Film Dilan 1990. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 5(1), 145-151.
- Sudaryat. (2008). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D,(Bandung: Alfabeta,) edisi kedua
- Tao, Shuang. (2024). Research on idiom Teaching in Teaching Chinese as a Foreign Language. Department of University International College, Macau University of Science and Technology.
- 万艺玲.(2010). 汉语语词汇教学.北京语言大学。
- 王君校.(2009) 《学生成语词典》, 北京华 语教学出版社。
- 王德春. (1983). 词汇学研究 (p. 51). 济南: 山东教育出版社.
- 徐朗. (2009). 《常用成语分类实用手册》. 南京: 南京大学出版社.
- 周星. (2015). 中国电影艺术史. 北京大学出版社.